



Contents lists available at [Journal IICET](https://journal.iicet.org)

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Meningkatkan kemampuan bina diri memasang jilbab menggunakan metode modelling dengan hambatan intelektual sedang (single subject research)

Shadira Regina Putri, Johandri Taufan, Elsa Efrina, Yosa Yulia Nasri
Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Padang

Article Info

Article history:

Received Jul 26th, 2026
Revised Aug 24th, 2026
Accepted Sep 17th, 2026

Keyword:

Self-development,
Hijab,
Modelling,
Moderate intellectual disability,
Single subject research

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode modelling terhadap peningkatan keterampilan bina diri dalam memasang jilbab segi empat pada peserta didik dengan hambatan intelektual sedang, menggunakan desain Single Subject Research (SSR) dengan pola A-B-A. Data dikumpulkan melalui observasi langsung dan wawancara guru menggunakan instrumen penilaian yang terdiri atas 15 indikator, dengan analisis data menggunakan analisis visual grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada kondisi baseline awal (A1) kemampuan peserta didik stabil pada 53% selama tiga kali pengamatan; setelah pemberian intervensi metode modelling selama delapan sesi (kondisi B) keterampilan peserta didik meningkat secara bertahap hingga 87% pada tiga sesi terakhir; dan ketika intervensi dihentikan pada kondisi baseline akhir (A2) kemampuan peserta didik tetap terpelihara pada 87% selama tiga kali pengamatan berikutnya. Analisis antar kondisi menunjukkan overlap sebesar 0% antara fase baseline awal (A1) dan intervensi (B), yang mengindikasikan adanya pengaruh positif dari intervensi, dengan kecenderungan data berubah dari mendatar pada baseline awal (A1), meningkat pada fase intervensi (B), dan kembali mendatar pada baseline akhir (A2).



© 2026 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Shadira Regina Putri,
Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang
Email: shadirareginaptr@gmail.com

Pendahuluan

Bina diri adalah pelajaran khusus untuk anak-anak berkebutuhan, seperti tunagrahita, agar mereka bisa belajar mengurus diri sendiri tanpa selalu dibantu orang lain. peserta didik dengan keterbatasan intelektual tengah mempunyai kendala berpikir dan menyesuaikan diri, sehingga mereka masih kesulitan melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri (Anidar, 2016).

Menurut American Association On Intellectual and Developmental Disabilities (AAIDD) (Schalock et al., n.d.), hambatan intelektual merupakan keadaan tercermin dari adanya keterbatasan yang berarti dalam fungsi intelektual dan perilaku adaptif. Perilaku adaptif tersebut mencakup kemampuan konseptual, sosial, serta praktis yang esensial guna menjalani aktivitas rutin individu yang memiliki keterbatasan fungsi intelektual yang lebih rendah dibandingkan dengan kondisi pada umumnya, disertai keterbatasan dalam kemampuan adaptif. Akibatnya, mereka menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran, komunikasi, interaksi sosial, dan pelaksanaan kegiatan sehari-hari secara mandiri (Switri, 2022).

Anak dengan hambatan intelektual sedang adalah anak yang memiliki kapasitas intelektual di bawah standar rata-rata, dengan kisaran IQ antara 40–55. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada kemampuan akademik, tetapi juga memengaruhi kapasitas anak dalam beradaptasi dan menjalankan kehidupan sehari-hari (Lubis et al., 2023). Beberapa karakteristik yang umum dijumpai meliputi keterlambatan dalam pemahaman bahasa dan komunikasi, kesulitan mengendalikan respons emosional, keterlambatan perkembangan fisik dan motorik, keterbatasan dalam memahami konsep-konsep abstrak, serta rendahnya kemampuan untuk melindungi diri dari berbagai situasi yang membahayakan (Amanullah, 2022).

Pada kegiatan observasi yang penulis lakukan di SLB Serasi Payakumbuh pada tanggal 6 Februari 2026 dengan murid hambatan intelektual kategori sedang Fase E (Kelas 2 SMA) berinisial R, ditemukan permasalahan nyata dalam kemandirian dan kerapian berpakaian. Secara visual, pemakaian jilbab R tampak tidak rapi dan asimetris, yang ditandai dengan pemasangan jilbab terbalik dan panjang sisi jilbab yang tidak seimbang. Berdasarkan Temuan wawancara dengan guru bina diri mengindikasikan bahwa R masih menemui kendala dalam membedakan jilbab yang diletakkan di luar atau di dalam serta memahami arah lipatan.

Berdasarkan hasil asesmen, murid R menunjukkan kemampuan prasyarat yang mendukung keterampilan menggunakan jilbab dengan kategori cukup baik, yaitu pada aspek motorik halus sebesar 83%, aspek pengenalan warna sebesar 70%, dan aspek pemahaman konsep ruang sebesar 63%. Namun demikian, keterampilan murid R dalam memasang hijab masih belum optimal dengan hasil 53%. Hal ini menunjukkan bahwa murid R memiliki fondasi kemampuan dasar yang cukup untuk mendukung keterampilan menggunakan hijab, namun masih memerlukan pembelajaran yang memungkinkan murid mengamati secara langsung contoh nyata dari setiap tahapan memakai jilbab.

Upaya mengatasi permasalahan tersebut memerlukan metode pembelajaran yang memungkinkan murid untuk mengamati secara langsung setiap tahapan keterampilan, kemudian menirukan dan mempraktikkannya secara berulang hingga terbentuk kemandirian. Metode modelling dipilih karena sesuai dengan karakteristik murid R yang telah memiliki kemampuan motorik halus yang baik. Teknik modelling dalam pembelajaran keterampilan memakai jilbab untuk murid R tidak sekadar mengajarkan peniruan gerakan, melainkan juga melibatkan proses kognitif seperti memahami urutan langkah, mengenali posisi dan sisi jilbab, serta kemampuan menyesuaikan gerakan yang diamati dengan kondisi diri sendiri. (Saputro et al., 2020)

Sejumlah studi terdahulu telah membuktikan bahwa metode modelling efektif untuk membentuk keterampilan bina diri pada peserta didik dengan hambatan intelektual, seperti keterampilan personal hygiene (Munggaran et al., 2025) dan keterampilan memasang alas kasur (Azizah & Kasiyati, 2022). Namun demikian, penerapan metode modelling secara spesifik pada keterampilan memasang jilbab segi empat bagi peserta didik dengan hambatan intelektual sedang masih sangat terbatas, padahal keterampilan berpakaian yang rapi merupakan bagian penting dari kemandirian dan penerimaan sosial. Kesenjangan inilah yang menjadi celah penelitian (research gap) yang berupaya dijawab dalam studi ini.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan metode modelling jenis live model untuk melatih keterampilan memasang jilbab segi empat sebuah keterampilan bina diri yang belum banyak diteliti secara empiris pada peserta didik dengan hambatan intelektual sedang menggunakan desain Single Subject Research A-B-A. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan metode modelling terhadap peningkatan keterampilan bina diri dalam memasang jilbab segi empat pada peserta didik dengan hambatan intelektual sedang di SLB Serasi Payakumbuh.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A. Menurut (marlina, 2021) SSR termasuk metode riset yang dilakukan guna melihat pengaruh dari suatu perlakuan (intervensi) terkait perilaku target yang hendak dimodifikasi atau di tingkatkan pada individu secara spesifik. Sedangkan desain A-B-A menurut (Yuwono, 2016) merupakan modifikasi dari rancangan A-B yang memberikan tingkat kontrol eksperimen yang lebih kuat dalam menunjukkan keberadaan keterkaitan fungsional antara variabel independen dan variabel dependen. Partisipan research merupakan seorang murid perempuan berinisial R, kelas XI SMALB di SLB Serasi Payakumbuh, . Subjek tersebut terklasifikasi sebagai peserta didik dengan keterbatasan intelektual kategori sedang. Variabel bebas yang diterapkan dalam penelitian ini ialah metode modelling, sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan bina diri dalam memasang jilbab segi empat. Proses pemerolehan data ditempuh melalui pengamatan lapangan secara langsung serta penggalian informasi dari guru., menggunakan instrumen penilaian keterampilan memasang jilbab yang terdiri dari 15 indikator. Pengolahan data dilakukan dengan menerapkan analisis visual melalui grafik, yang mencakup pengkajian pada masing-masing kondisi serta perbandingan antar kondisi

Instrumen penilaian keterampilan memasang jilbab segi empat disusun dalam bentuk 15 indikator yang menggambarkan tahapan memasang jilbab secara berurutan. Setiap indikator dinilai menggunakan sistem penskoran, yaitu skor 1 apabila peserta didik mampu melakukan tahapan secara mandiri dan skor 0 apabila belum mampu, kemudian skor total dikonversikan ke dalam bentuk persentase pencapaian target (jumlah indikator yang dikuasai dibagi jumlah seluruh indikator dikali 100%). Untuk menjamin kelayakan instrumen, validitas isi (content validity) diperoleh melalui penilaian ahli (expert judgment) pada bidang pendidikan khusus, sedangkan konsistensi pengamatan dijaga melalui kesepakatan antar-pengamat (inter-rater agreement) antara peneliti dan guru bina diri.

Prosedur pelaksanaan setiap fase desain A-B-A dilakukan secara operasional sebagai berikut. Pada fase baseline awal (A1), kemampuan awal peserta didik diamati sebanyak tiga sesi tanpa pemberian perlakuan; perpindahan ke fase berikutnya dilakukan setelah data menunjukkan kecenderungan yang stabil. Pada fase intervensi (B), metode modelling diterapkan selama delapan sesi, dengan satu sesi pengamatan per hari. Pada fase baseline akhir (A2), pengamatan kembali dilakukan sebanyak tiga sesi tanpa intervensi untuk mengetahui daya tahan (maintenance) keterampilan yang telah dicapai. Kriteria stabilitas data ditetapkan menggunakan rentang stabilitas 15% dari skor tertinggi sesuai prosedur analisis visual pada penelitian subjek tunggal.

Intervensi menggunakan jenis live model, yaitu peneliti mendemonstrasikan secara langsung setiap tahapan memasang jilbab di hadapan peserta didik. Langkah-langkah intervensi meliputi: (1) peneliti menyiapkan jilbab dan menarik perhatian peserta didik; (2) peneliti memperagakan tahapan memasang jilbab segi empat secara berurutan; (3) peserta didik diminta mengamati peragaan tersebut; (4) peserta didik menirukan setiap tahapan dengan bimbingan bertahap; dan (5) peserta didik mempraktikkan keterampilan secara mandiri dengan penguatan dari peneliti. Data yang terkumpul dianalisis melalui analisis visual grafik yang mencakup analisis dalam kondisi (panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabilitas, dan level perubahan) serta analisis antar kondisi (perubahan kecenderungan arah, perubahan stabilitas, level perubahan, dan persentase overlap).

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data

Pelaksanaan riset melewati tiga fase, yaitu fase baseline awal (A1), intervensi (B), dan baseline akhir (A2). Fase baseline awal (A1) dilaksanakan sebelum pemberian intervensi memakai metode modelling guna mengidentifikasi kemampuan awal bina diri peserta didik dalam memasang jilbab segi empat. Fase intervensi (B) dilakukan dengan menerapkan metode modelling. Pada tahap ini, kemampuan peserta didik dalam memasang jilbab segi empat diamati selama pemberian perlakuan berlangsung. Selanjutnya, fase baseline akhir (A2) dilaksanakan untuk mengukur kemampuan peserta didik setelah intervensi dihentikan. Pengamatan pada tahap ini dilakukan tanpa penerapan metode modelling, sehingga dapat diketahui perubahan kemampuan bina diri peserta didik dalam memasang jilbab segi empat.

Temuan observasi pada masing-masing fase penelitian direkapitulasi ke dalam format pencatatan data dengan menggunakan pengukuran berbasis persentase target. Selanjutnya, data ditelaah melalui analisis visual berbasis grafik dan disajikan dalam bentuk representasi grafis. Hasil pengamatan yang dihimpun pada fase baseline (A1), fase intervensi (B), dan fase baseline (A2) disajikan sebagai berikut.:

Kondisi Baseline (A1)

Pengamatan pada kondisi baseline dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan (13-15 Juli 2026). Hasil menunjukkan persentase kemampuan murid stabil pada 53% pada setiap pertemuan.

Tabel 1. Kondisi Baseline (A1)

Pertemuan	Hari/Tanggal	Persentase
1	Senin, 13 Juli 2026	53%
2	Selasa, 14 Juli 2026	53%
3	Rabu, 15 Juli 2026	53%

Kondisi Intervensi (B)

Intervensi menggunakan metode modelling dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan (16-23 Juli 2026). Hasil menunjukkan peningkatan bertahap:

Tabel 2. Kondisi Intervensi (B)

Pertemuan	Hari/Tanggal	Persentase
4	Kamis, 16 Juli 2026	73%
5	Jumat, 17 Juli 2026	80%
6	Sabtu, 18 Juli 2026	67%
7	Minggu, 19 Juli 2026	80%
8	Senin, 20 Juli 2026	80%
9	Selasa, 21 Juli 2026	87%
10	Rabu, 22 Juli 2026	87%
11	Kamis, 23 Juli 2026	87%

Meskipun terjadi penurunan pada pertemuan keenam (dari 80% menjadi 67%), kemampuan murid secara keseluruhan memperlihatkan pola peningkatan dengan capaian sebesar 87% selama empat sesi pengamatan terakhir

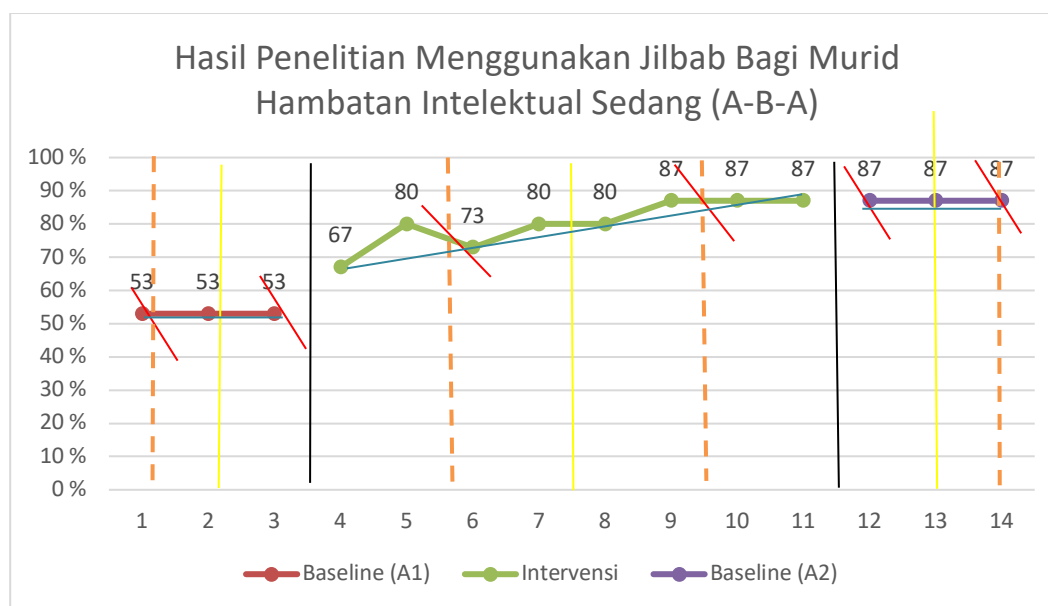
Kondisi Baseline (A2)

Setelah intervensi dihentikan, pengamatan dilakukan sebanyak 3 kali (27-29 Juli 2026). Hasil menunjukkan kemampuan tetap pada 87%.

Tabel 3. Kondisi Baseline (A2)

Pertemuan	Hari/Tanggal	Persentase
12	Jumat, 24 Juli 2026	87%
13	Senin, 27 Juli 2026	87%
14	Rabu, 28 Juli 2026	87%

Secara menyeluruh, hasil pengamatan pada fase baseline (A1), intervensi (B), dan baseline (A2) yang memperlihatkan perkembangan keterampilan bina diri dalam mengenakan jilbab pada peserta didik dengan hambatan intelektual tingkat sedang disajikan melalui grafik berikut.



Gambar 1. Hasil Penelitian Menggunakan Jilbab Bagi Murid Hambatan Intelektual Sedang (A-B-A)

Analisis Data

Analisis Dalam Kondisi

Panjang kondisi *baseline* (A1) terdiri atas 3 sesi, yang merupakan jumlah pengamatan untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan awal peserta didik dalam menggunakan jilbab. Kondisi intervensi (B) dilaksanakan sebanyak 8 sesi, yaitu rangkaian pengamatan yang dilakukan selama penerapan metode *modelling* untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan jilbab. Selanjutnya, kondisi *baseline* (A2) dilaksanakan sebanyak 3 sesi pengamatan setelah penerapan metode *modelling* dihentikan, yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah intervensi tidak lagi diberikan.

Tabel 4. Panjang Kondisi

Kondisi	Baseline (A1)	Intervensi	Baseline (A2)
Panjang Kondisi	3	8	3

Estimasi Kecenderungan Arah

Analisis dalam kondisi memperlihatkan estimasi kecenderungan arah yang berbeda pada tiap fase. Pada baseline pertama (A1), arah data mendatar (=). Artinya perilaku subjek cukup stabil sebelum intervensi diberikan, sehingga fase ini dipakai sebagai pembanding untuk menilai pengaruh intervensi. Pada fase intervensi (B), arah data meningkat (+). Perilaku sasaran naik selama intervensi berlangsung, yang menandakan intervensi memberi pengaruh ke arah yang diharapkan. Pada baseline kedua (A2), arah data kembali mendatar (=). Setelah intervensi dihentikan, perilaku subjek kembali stabil.

Secara keseluruhan, arah data bergerak dari mendatar pada A1, meningkat pada B, lalu mendatar lagi pada A2. Pola ini menunjukkan bahwa peningkatan perilaku terjadi bersamaan dengan pemberian intervensi, sehingga intervensi dapat dianggap berperan terhadap perubahan perilaku yang menjadi target penelitian.

Tabel 5. Kecenderungan Arah

Kondisi	A1	B	A2
Estimasi kecenderungan arah	(=) Mendatar	(+) Meningkatkan	(=) Mendatar

Kecenderungan Stabilitas

Data pada kondisi baseline (A1) dan baseline (A2) menunjukkan kestabilan (100%), sedangkan pada kondisi intervensi (B) data menunjukkan ketidakstabilan (63%) karena adanya variasi peningkatan kemampuan murid.

Tabel 6. Rekapitulasi Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan Stabilitas	A1	Kondisi A2	A3
Rentang stabilitas	8	13	13
Mean level	53	80	87
Batas Atas	57	87	94
Batas bawah	49	73	80
Persentase	100%	63%	100%

Level Perubahan

Level perubahan dihitung dari selisih antara data sesi terakhir dan sesi pertama dalam satu kondisi. Selisih ini menggambarkan besar dan arah perubahan perilaku selama kondisi berlangsung, apakah naik, turun, atau tetap. Pada baseline pertama (A1), level perubahannya $53\% - 53\% = 0$ (=). Nilai awal dan akhir sama, jadi perilaku subjek tetap sebelum intervensi diberikan. Fase ini menjadi titik acuan awal. Pada fase intervensi (B), level perubahannya $87\% - 67\% = 20\%$ (+). Data naik 20% selama intervensi berlangsung. Tanda (+) berarti perubahannya membaik, sehingga intervensi memberi pengaruh terhadap perilaku sasaran ke arah yang diharapkan.

Pada baseline kedua (A2), level perubahannya $87\% - 87\% = 0$ (=). Nilai awal dan akhir kembali sama. Perilaku subjek bertahan pada tingkat yang sudah dicapai setelah intervensi dihentikan. Secara keseluruhan, level perubahan hanya positif pada fase intervensi (B), sedangkan pada kedua baseline (A1 dan A2) nilainya tetap. Pola ini memperkuat dugaan bahwa peningkatan perilaku terjadi karena intervensi, dan hasilnya tetap terjaga meskipun intervensi sudah dihentikan.

Tabel 7. Level Perubahan

Level Perubahan	A1	B	A2
Level Perubahan	$53\% - 53\%$ (=)	$87\% - 67\%$ (+)	$87\% - 87\%$ (=)

Analisis Antar Kondisi

Persentase overlap sebesar 0% antara kondisi baseline (A1) dan intervensi (B) mengindikasikan adanya pengaruh positif dari pemberian intervensi. Rendahnya persentase overlap menunjukkan semakin efektifnya intervensi yang diberikan terhadap perilaku sasaran.

Tabel 8. Analisis Antar Kondisi

Kondisi	A1/B/A2		
Jumlah variabel yang diubah	1		
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	(=)	(+)	(=)
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil/tidak stabil/stabil		
Level perubahan			
a. Level perubahan pada kondisi B/A1	a. $67\% \square 53\% = 14\%$		
b. Level perubahan pada kondisi baseline (A1) dengan kondisi intervensi (B)	b. $87\% \square 67\% = 20\%$		
Persentase <i>Overlap</i>	a. 0%		
a. Pada kondisi baseline (A1) dengan kondisi intervensi (B)			
b. Pada kondisi baseline (A2) dengan kondisi intervensi (B)	b. 75%		

Diskusi

Hasil research menunjukkan penerapan metode modelling berdaya guna dalam meningkatkan kecakapan bina diri menggunakan jilbab segi empat pada peserta didik dengan hambatan intelektual sedang. keefektifan tersebut tercermin melalui peningkatan persentase kemampuan peserta didik dari 53% pada fase baseline awal (A1) menjadi 87% pada akhir fase intervensi (B). Selain itu, kemampuan yang telah diperoleh tetap dipertahankan pada fase baseline akhir (A2).

Peningkatan keterampilan menggunakan jilbab melalui metode modelling dapat dipahami karena murid memperoleh pengalaman belajar yang bersifat langsung dan konkret. Metode ini memfasilitasi peserta didik untuk mengamati suatu contoh, menirukan langkah-langkah yang diperagakan, serta mempraktikkannya secara berulang (Bandura, 2023). Pendekatan tersebut berkesesuaian dengan ciri peserta didik dengan keterbatasan intelektual sedang, yang cenderung lebih mudah memahami dan menguasai keterampilan melalui proses imitasi dibandingkan melalui penjelasan yang bersifat abstrak (Azizah & Kasiyati, 2022)

. Metode modelling memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar melalui proses melihat, meniru, dan melakukan secara berulang (Bandura, 2023). Hal ini sejalan dengan karakteristik anak hambatan intelektual sedang yang lebih mudah belajar melalui peniruan daripada melalui konsep atau pengertian abstrak (kasiyati & kusuma, 2019)

Penerapan metode modelling dalam penelitian ini menggunakan live model, di mana peneliti mendemonstrasikan secara langsung setiap tahapan memasang jilbab. Murid mengamati demonstrasi, kemudian menirukan dan mempraktikkan setiap tahapan secara bertahap. Proses ini memberikan gambaran nyata mengenai perilaku yang diharapkan dan memudahkan peserta didik memahami runtutan tahapan secara lebih terstruktur (Tarsono, 2018)

Temuan ini sejalan dengan temuan studi terdahulu oleh (Munggaran et al., 2025), yang menampilkan penerapan teknik modelling berdaya guna dalam mengembangkan kecakapan personal hygiene pada siswa tunagrahita sedang. Demikian pula penelitian yang membuktikan efektivitas metode modeling dalam meningkatkan kecakapan menata alas kasur pada anak tunagrahita ringan.

Keberhasilan metode modelling dalam penelitian ini juga didukung oleh prinsip pembelajaran bertahap dan berulang. Murid diberikan kesempatan untuk menguasai setiap tahapan secara bertahap sebelum melanjutkan ke tahapan berikutnya. Latihan yang dilakukan secara berulang membantu memperkuat ingatan dan keterampilan motorik murid (Lilly, 2020). Pada akhir intervensi, murid mampu melakukan 13 dari 15 indikator pemasangan jilbab secara mandiri.

Kapasitas peserta didik dalam menjaga penguasaan keterampilan pasca dihentikannya intervensi pada fase baseline (A2) memperlihatkan bahwa metode modelling tidak sekedar efektif guna pembelajaran jangka pendek, tetapi juga memberikan efek jangka panjang. Hal ini penting mengingat tujuan akhir dari pembelajaran bina diri adalah terbentuknya kemandirian yang berkelanjutan (Sudrajat Dodo & Rosida Lilis, 2019)

Penurunan sementara pada pertemuan keenam (67%) dapat diinterpretasikan sebagai bentuk variasi performa yang lazim terjadi pada peserta didik dengan hambatan intelektual sedang, yang dipengaruhi oleh faktor non-instruksional seperti kelelahan, tingkat konsentrasi, dan kondisi emosional pada hari pengamatan.

Fluktuasi ini tidak mengubah pola peningkatan secara keseluruhan, karena setelah pertemuan tersebut kemampuan peserta didik kembali meningkat dan stabil pada 87%. Secara teoretis, keberhasilan metode modelling dapat dijelaskan melalui empat proses dalam teori belajar sosial Bandura, yaitu atensi, retensi, reproduksi, dan motivasi (Bandura, 2023; Tarsono, 2018): peserta didik memperhatikan peragaan, menyimpan gambaran tahapan dalam ingatan, mereproduksi gerakan yang diamati, dan memperoleh penguatan yang mendorong pengulangan perilaku target.

Kendati demikian, riset masih memiliki sejumlah keterbatasan.. Pelaksanaan penelitian tidak seluruhnya dilakukan di lingkungan sekolah dan menyesuaikan dengan jadwal kegiatan sekolah. Di samping itu, keadaan lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya mendukung terkadang mengganggu konsentrasi subjek selama proses pembelajaran.

Selain keterbatasan pelaksanaan tersebut, temuan penelitian ini perlu dimaknai dengan mempertimbangkan keterbatasan metodologis desain Single Subject Research A-B-A. Desain ini melibatkan satu subjek ($n=1$) sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara langsung kepada seluruh peserta didik dengan hambatan intelektual sedang, dan inferensi kausal yang ditarik bersifat terbatas tanpa replikasi sistematis. Ancaman terhadap validitas internal, seperti efek pengukuran berulang dan kematangan (maturation), juga tidak sepenuhnya dapat dikendalikan pada desain kasus tunggal. Oleh karena itu, klaim efektivitas dalam penelitian ini sebaiknya dipahami sebagai bukti awal yang menjanjikan, yang memerlukan pengujian lanjutan dengan jumlah subjek lebih banyak dan variasi setting untuk memperkuat validitas eksternal.

Simpulan

Merujuk pada temuan penelitian yang telah dilaksanakan melalui metode Single Subject Research (SSR) dengan desain A-B-A, dapat dirumuskan bahwa penerapan metode modelling mampu mengembangkan keterampilan bina diri dalam keterampilan menggunakan jilbab pada murid hambatan intelektual sedang di SLB Serasi Payakumbuh. Peningkatan kemampuan murid dapat dilihat dari perubahan persentase pada setiap kondisi penelitian. Pada kondisi baseline (A1) sebelum diberikan intervensi, kemampuan murid dalam keterampilan menggunakan jilbab memperoleh persentase sebesar 53% pada tiga kali pengamatan. Hasil yang sama pada setiap observasi memperlihatkan kecakapan peserta didik berada pada kondisi yang relatif stabil sebelum intervensi diterapkan. Pada kondisi intervensi (B), pembelajaran keterampilan menggunakan jilbab dilakukan melalui metode modelling selama delapan kali pertemuan. Persentase kemampuan yang diperoleh secara berturut-turut yaitu 67%, 80%, 73%, 80%, 80%, 87%, 87%, dan 87%. Meskipun terdapat penurunan pada pertemuan keenam, secara keseluruhan kemampuan murid mengindikasikan pola peningkatan hingga mencapai 87% selama tiga sesi pengamatan terakhir. Selanjutnya, pada kondisi baseline (A2) setelah pemberian intervensi dihentikan, kemampuan murid tetap memperoleh persentase sebesar 87% pada tiga kali pengamatan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bina diri dalam keterampilan menggunakan jilbab keterampilan yang telah dicapai selama penerapan intervensi tetap dapat dikuasai setelah metode modelling diakhiri. Hasil analisis dalam kondisi dan antar kondisi memperlihatkan perubahan kecenderungan arah, yaitu mendarat pada kondisi baseline (A1), meningkat selama kondisi intervensi (B), kemudian kembali mendarat pada kondisi baseline (A2). Selain itu, persentase overlap antara kondisi baseline (A1) dan intervensi (B) diperoleh sebesar 0%. Temuan tersebut mengindikasikan adanya perubahan kemampuan setelah penerapan metode modelling. intervensi menggunakan metode modelling. Dengan demikian, penerapan metode modelling dapat membantu meningkatkan kemampuan bina diri dalam keterampilan menggunakan jilbab pada murid hambatan intelektual sedang di SLB Serasi Payakumbuh. Berdasarkan hasil penelitian, maka direkomendasikan kepada guru agar menggunakan metode modelling sebagai pendekatan dalam proses pemerolehan keterampilan bina diri, terutama keterampilan menggunakan jilbab. Orang tua diharapkan dapat melanjutkan latihan keterampilan menggunakan jilbab di rumah secara konsisten. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai penggunaan metode modelling dalam meningkatkan keterampilan bina diri pada murid hambatan intelektual dengan melibatkan subjek yang lebih beragam atau jumlah subjek yang lebih banyak. Secara teoretis, temuan ini memperkuat penerapan teori belajar sosial Bandura dalam konteks pendidikan khusus, khususnya bahwa keterampilan bina diri yang bersifat prosedural dapat dibentuk melalui observasi dan peniruan pada peserta didik dengan hambatan intelektual sedang. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi guru SLB untuk menjadikan metode modelling sebagai alternatif pembelajaran keterampilan berpakaian yang konkret dan mudah diterapkan. Namun, karena penelitian ini menggunakan desain subjek tunggal ($n=1$), generalisasi temuan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan replikasi dengan jumlah subjek yang lebih banyak, memvariasikan jenis keterampilan bina diri, serta mengendalikan variabel kontekstual guna menguji generalisasi temuan lintas setting.

Referensi

- Amanullah. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–14.
- Anidar, J. (2016). Layanan Pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Al-Taujih*, Vol 2, No, 12–28. <https://www.ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/attaujih/article/view/944/745>
- Azizah, Z., & Kasiyati, K. (2022). Efektivitas Keterampilan Memasang Alas Kasur Melalui Metode Modeling pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 11(1), 25–32.
- Bandura, A. (2023a). *Social Cognitive Theory*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781394259069>
- Kasiyati, K., & Kusuma, G. (2019). *Perspektif pendidikan anak tunagrahita* (1st ed.). Sukabina Press.
- Ledy Oktavia Liza, Effran Zudeta, Elvira Khori Ulmi, Editor Rahmi Khalida, & Yosa Yulia Nasri. (n.d.). *Dasar-Dasar Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). LPPM Universitas Lancang Kuning.
- Lilly, K. (2020). *Chaining Techniques: A Systematic Literature Review and Best Practice Recommendations*. 1–39.
- Lubis, R., Syafitri, N., Maylinda, R. N., Alyani, N. N., Anda, R., Zulfiyanti, N., & Surbakti, O. Z. (2023). Pendekatan Behavioristik untuk Anak Disabilitas Intelektual Sedang. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1626–1638. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4161>
- Marlina, M. (2021). *Single subject research: Penelitian subjek tunggal* (I. Vidyafi, Ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Melvia Sridenty, Johandri Taufan, Nurhasti, & Ardisal. (2025). Efektivitas Metode Forward Chaining untuk Meningkatkan Keterampilan Memasang Tali Sepatu pada Anak Cerebral Palsy. *Pedagogik Journal of Islamic Elementary School*, 8(3), 875–887.
- Munggaran, S. A., Utami, Y. T., & Mulia, D. (2025). Penerapan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Keterampilan Personal Hygiene Menggunakan Pembalut Pada Siswa Tunagrahita Sedang di SKh Negeri 03 Lebak. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(1). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i1.1194>
- Riyanti Putri F, Zulmiyetri, Elsa Efrina, & Safarudin. (2026). Pelaksanaan Bina Diri Memasang Pembalut Melalui Metode Demonstrasi Pada Anak Disabilitas Intelektual Ringan (Vol. 6, Number 4).
- Saputro, D. B., Hidayati, A., Arief, M., Program, M., Bimbingan, S., & Konseling, D. (2020). Peran Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Terhadap Sikap Sopan Santun Article Info Abstrak. *Jurnal Advice*, 2(2), 132–145.
- Schalock, R. L., Luckasson, R., & Tassé, M. J. (n.d.). *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities Twenty Questions and Answers Regarding the 12th Edition of the AAIDD Manual: Intellectual Disability: Definition, Diagnosis, Classification, and Systems of Supports*.
- Sudrajat Dodo, & Rosida Lilis. (2019). *pendidikan bina diri bagi anak berkebutuhan khusus* (Tima Redaksi Luksima, Ed.; Cetakan 2). PT. Luksima Metro Media.
- Switri, E. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (1st ed.). Penerbit Qiara Media.
- Tarsono, T. (2018). Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) dari Albert Bandura dalam Bimbingan dan Konseling. *Psychopathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2174>
- Yuwono. (2016). *Single Subject Research (SSR) Buku 1*. <http://www.plb.unlam.ac.id>